

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization/ WHO* (2019) menyatakan bahwa merokok membunuh lebih dari 8 juta orang di seluruh dunia setiap tahun. Lebih dari 7 juta kematian ini disebabkan oleh asap langsung, dan sekitar 1,2 juta disebabkan oleh perokok pasif. Setidaknya satu dari empat orang dewasa di negara-negara berpenghasilan rendah adalah perokok. Selain itu, sebagian besar perokok adalah orang dewasa muda dengan proporsi pria lebih tinggi daripada wanita (Purnawinadi & Baureh, 2019).

Jumlah perokok di Indonesia diperkirakan akan mencapai 90 juta pada tahun 2025. Estimasi prevalensi merokok pada usia 15 tahun ke atas di Indonesia pada tahun 2025 adalah 87,2% untuk pria dan 2,7% untuk pria (*World Health Organization, 2019*). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia/ *Kemenkes RI* (2022) menyatakan jika penjualan rokok meningkat pada tahun 2021 sebesar 7.2% dari tahun 2020 dari yang semula 276.2 miliar batang menjadi 296.2 miliar batang rokok serta penggunaan rokok elektronik meningkat hingga 10 kali lipat dari 0.3% di tahun 2011 menjadi 3% di tahun 2021. Peningkatan tersebut juga sejalan dengan meningkatnya jumlah perokok anak-anak dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia/ *Riskesdas* (2018) menyebutkan jika prevalensi perokok anak pada 2013 sebesar 7.20%, kemudian meningkat menjadi 8.80% tahun 2016, meningkat kembali menjadi 9.10% tahun 2018, dan mencapai 10.70% pada tahun 2019.

Belum selesai permasalahan rokok konvensional, muncul permasalahan baru yaitu tren penggunaan rokok elektronik. Rokok elektronik merupakan salah satu jenis rokok yang sedang menjadi fenomena baru dikalangan masyarakat Indonesia. Rokok elektronik (*e-cigarette*) adalah alat yang tergolong jenis rokok yang dirancang untuk mengubah nikotin menjadi asap, bukan bentuk rokok seperti rokok biasa (BPOM, 2017). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebut e-rokok Sistem *Electronic Nicotine Delivery System* (ENDS) karena menghasilkan nikotin dalam bentuk uap yang dihirup penggunaanya (BPOM, 2017). Sebagai perangkat dan teknologi baru, rokok elektronik menarik dan menggugah rasa ingin tahu. Rokok elektronik dirancang untuk menghasilkan uap nikotin dan memberikan sensasi tanpa membakar rokok.

Menurut Kemenkes RI (2020), terjadi peningkatan prevalensi penggunaan rokok elektronik pada usia >15 tahun di Indonesia. Data Survei Indikator Kesehatan Nasional/ Sirkesnas (2016) menunjukkan data bahwa ada sekitar 1,2% pengguna rokok elektronik di Indonesia pada tahun 2016 (Sirkesnas, 2016) dan meningkat drastis menjadi 10,9% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). *Global Adult Tobacco Survey/ GATS* (2021) melaporkan prevalensi penggunaan rokok elektronik meningkat signifikan dari 0,3% pada 2011, menjadi 3,0% pada 2021. Angka tersebut setara 6,2 juta orang dewasa yang terdiri atas 5,8% konsumen laki-laki dan 0,3% perempuan. Dari hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa selalu terjadi peningkatan penggunaan rokok elektronik setiap tahunnya di Indonesia.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Nasional tahun 2018, prevalensi pengguna rokok elektronik di Indonesia sebesar 2,8%, dengan profil pengguna sebagai berikut: berusia muda, berstatus sebagai pelajar, relatif berpendidikan, dan tinggal di daerah perkotaan, prevalensinya relatif sama untuk pria dan wanita. Hanya dalam dua tahun, konsumsi rokok elektronik di Indonesia meningkat 9,7%, dari 1,2% Riskesna

(2016) menjadi 10,9% (Riskesdas, 2018). Ini dia lima provinsi dengan pengguna rokok elektronik terbanyak di Indonesia: Yogyakarta (7,4%), Kalimantan Timur (6,0%), DKI Jakarta (5,9%), Kalimantan Selatan (4,9%), Bali (4,5%). 2%) (Anggara *et al.*, 2021).

Pada awalnya rokok elektronik dirancang sebagai salah satu upaya untuk membantu perokok tembakau agar dapat berhenti merokok secara perlahan karena kandungan pada rokok elektronik terdiri dari propilen glikol, zat penambah rasa, aroma tembakau, dan senyawa-senyawa lain yang tidak mengandung tar, tembakau atau zat-zat toksik lain yang terdapat dalam rokok tembakau (Nancy, 2019 dalam Widyastuti, 2020). Akan tetapi, rokok elektronik mengandung nikotin sebagai komponen utamanya. Penggunaan rokok elektronik dapat memicu berbagai masalah kesehatan yang serius, seperti radang paru-paru, jantung, peningkatan tekanan darah, memperlambat perkembangan otak, dan kanker yang dapat berujung kematian (Layden *et al.*, 2020). Rokok elektronik juga dapat dimasukkan bahan berbahaya secara ilegal seperti peredaran narkoba dalam cairan rokok elektronik yang pernah ditemukan oleh BNN tahun 2017. Oleh karena itu, rokok elektronik menimbulkan masalah adiksi dari nikotin yang terdapat dalam cairan liquid, beredarnya berbagai zat perisa (*flavoring*) dalam *liquid* yang menimbulkan iritasi pernapasan, dan meningkatkan adanya perokok pemula. Hal ini disebabkan karena stigma yang salah dari masyarakat yang menganggap bahwa penggunaan rokok elektronik lebih aman dibandingkan rokok konvensional atau sebagai alternatif untuk berhenti merokok (Ariyani, 2018).

Berdasarkan laporan dari the Surgeon General tahun 2020 tidak ada cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa rokok elektronik secara umum dapat digunakan untuk alternatif berhenti merokok konvensional (CDC, 2020). Rokok elektronik saat ini tidak disetujui oleh Food and Drug Administration (FDA) A.S. sebagai alat bantu berhenti merokok konvensional. CDC (2021) menyimpulkan bahwa tidak ada cukup bukti untuk

merekomendasikan rokok elektronik sebagai alternatif berhenti merokok pada orang dewasa termasuk orang dewasa yang hamil. Untuk berhenti merokok, FDA menyetujui bahwa menggunakan obat dan konseling perilaku adalah pengobatan yang paling efektif, terutama kedua hal tersebut bisa dikombinasikan, akan membuat pengobatan berhenti merokok menjadi lebih efektif (CDC, 2020).

Upaya pencegahan untuk mengurangi dampak merokok terhadap kesehatan perlu menjadi prioritas dalam pengaturan melalui kebijakan yang ada dengan mempertimbangkan perspektif jangka panjang bagi kesehatan masyarakat yaitu tidak hanya perokok tetapi juga bukan perokok. WHO juga telah melakukan diskusi tentang rokok elektronik dalam pertemuan internasional *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC). Hasil pertemuan tersebut menyarankan agar setiap negara anggota merumuskan kebijakan untuk membatasi promosi rokok elektronik demi mencegah terjadinya peningkatan angka prevalensi merokok (BPOM, 2017). FCTC merupakan perjanjian pertama negara-negara di dunia, mencakup desain komprehensif yang dirancang untuk mengurangi kerusakan kesehatan dan dampak ekonomi dari tembakau. Akan tetapi, hingga saat ini Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang belum menandatangani konvensi ini (Kurniawan, 2020). Saat ini Indonesia termasuk negara yang belum meratifikasi FCTC, hal ini berdampak pada minimnya advokasi publik yang mengatur tentang perlindungan masyarakat dari asap rokok (Sugiyo & Henshall, 2020)

Penelitian Bianca (2019) mengenai gambaran persepsi dan perilaku tentang rokok elektronik pada penggunaanya menyimpulkan bahwa mantan perokok tembakau memiliki persepsi positif terhadap rokok elektronik karena anggapan bahwa rokok elektronik lebih aman dan dapat mengurangi jumlah konsumsi tembakau. Penelitian tentang rokok elektronik juga dilakukan oleh Alawiyah (2017) pada 73 responden

dengan 86,3% laki-laki, berusia dewasa 69,9%, dan mereka peralihan dari konsumsi rokok tembakau 76,7%. Sebanyak 50,7% responden berpersepsi positif terhadap rokok elektronik, menganggap rokok elektronik tidak mengandung bahan berbahaya, persepsi bahwa rokok elektronik dapat membantu berhenti merokok tembakau, dan responden menggunakan rokok elektronik karena pengaruh lingkungan/mengikuti tren.

Menurut fakta dari penelitian Hutapea & Fasya (2021) mengenai rokok elektronik sebagai gaya hidup perokok masa kini di kota Lhokseumawe, adanya anggapan bahwa penggunaan rokok elektronik dapat efektif membantu pecandu rokok konvensional untuk berhenti merokok. Rumor tentang kandungan rokok elektronik yang jauh lebih baik dibanding rokok konvensional serta keuntungannya yang dapat membuat pecandu rokok terlepas dari rokok konvensional, dapat menarik perhatian perokok untuk menggunakan rokok elektronik.

Selain itu, penggunaan rokok elektronik lebih banyak terjadi di perkotaan dibandingkan di pedesaan karena gaya hidup yang lebih modern. Mereka yang tinggal di perkotaan tentu memiliki gaya hidup yang berbeda dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Masyarakat perkotaan cenderung modern dan menggunakan konsep gaya hidup untuk menggambarkan perilaku diri sendiri dan orang lain. Di masyarakat saat ini, khususnya di perkotaan, adanya minat untuk membeli atau menggunakan produk *lifestyle* menunjukkan bahwa terkadang masyarakat mengikuti perkembangan zaman dan terkadang tidak peduli dengan manfaat dari produk itu sendiri. Hal yang sama berlaku untuk rokok elektronik yang belum disahkan penggunaannya di Indonesia, juga belum terbukti sebagai inovasi yang jauh lebih sehat daripada rokok konvensional (Hutapea & Fasya, 2021).

Berdasarkan hasil observasi yang terjadi di perkotaan, banyak warga yang merasa sebagai warga yang tinggal di daerah kota harus mengikuti perkembangan yang

sedang terjadi, termasuk peralihan dalam konsumsi rokok yang awalnya merokok dengan tembakau beralih menjadi rokok elektronik. Rokok elektronik dianggap sebagai cara merokok yang lebih modern dibandingkan dengan merokok konvensional. Sebagian dari warga yang beralih menggunakan rokok elektronik juga menganggap bahwa jenis rokok tersebut tidak lebih berbahaya dibandingkan rokok tembakau.

Muhammadiyah telah mengeluarkan fatwa di mana merokok bagi umat muslim hukumnya haram. Merokok dalam hukum Islam dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 168. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. Ayat tersebut menjelaskan bahwa makanan yang dimakan sebaiknya tidak hanya halal, tetapi baik juga bagi tubuh sehingga sebagai umat muslim sebaiknya menghindari penggunaan rokok karena rokok akan lebih banyak kerugian atau mudharat daripada manfaatnya.

Berdasarkan survei literatur yang ditemukan, pengguna rokok elektronik percaya rokok elektronik lebih aman dan alternatif untuk rokok, namun telah banyak ditemukan penelitian mengenai rokok elektronik masih mengandung bahan-bahan berbahaya. Oleh karena itu, para peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana perokok dewasa memandang rokok elektronik di lingkungan perkotaan.

B. Rumusan Masalah

Saat ini terjadi peningkatan prevalensi pengguna rokok elektronik, prevalensi perokok lebih tinggi di negara dengan pendapatan perkapita rendah hingga sedang dan

paling banyak pada kelompok penduduk dewasa muda dengan perbandingan 36% laki-laki dan 4% perempuan (WHO, 2018). Rokok elektronik mendapat hati dikalangan dewasa muda Indonesia khususnya di wilayah kota. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diangkat adalah “Bagaimana persepsi tentang rokok elektronik pada pengguna dewasa di wilayah Kota Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi tentang rokok elektronik pada pengguna dewasa di wilayah perkotaan Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan dan dijadikan sumber informasi terkait pencegahan rokok elektronik

2. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam upaya penyusunan materi promosi kesehatan dan pencegahan rokok elektronik di kalangan usia dewasa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan rokok elektronik.

E. Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian oleh Alawiyah (2017) dengan judul “Gambaran Persepsi Tentang Rokok Elektronik Pada Para Pengguna Rokok Elektronik di Komunitas Vaporizer Kota Tangerang”

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik sekuensial sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pria dewasa (86,3%) beralih dari rokok tradisional ke rokok elektronik. Sebanyak 45,2% responden dengan ketergantungan nikotin rendah, 50,7% responden memiliki persepsi positif, 53,4% responden memahami dengan benar definisi rokok elektronik, dan 50,7% responden Persepsi bahan rokok elektronik tidak berbahaya, 60,3 responden % responden melihat e-rokok sebagai cara untuk berhenti merokok tradisional, dan 54,8% responden merasakan efek kesehatan yang merugikan. Seorang *whistleblower* dengan tingkat penggunaan rokok elektronik 52,1% diantaranya dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-temannya yang melacak waktunya menggunakan rokok tersebut. Kesamaan temuan survei yang dihimpun adalah sama-sama mengkaji persepsi pengguna vape terhadap rokok elektronik, namun berbeda dalam hal lokasi, waktu, dan metodologi survei. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam metode penelitian yang mana dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, selain itu lokasi yang digunakan juga berbeda yaitu pada penelitian ini di Tangerang dan penelitian yang akan dilakukan di Yogyakarta.

2. Penelitian Doli *et al* (2021) dengan judul “Rokok Elektronik Sebagai Gaya Hidup Perokok Masa Kini di Kota Lhokseumawe”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kajian budaya dan konsumerisme. Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, peneliti

menggunakan empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi literatur. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui jika ternyata faktor-faktor yang mempengaruhi vape menjadi sebuah tren di Kota Lhokseumawe antara lain: 1) pengaruh gaya hidup; 2) anggapan atau informasi tentang manfaat vape yang dapat menyembuhkan candu terhadap rokok biasa (di mana vape dianggap tidak memiliki efek samping seberat penggunaan terhadap rokok konvensional); 3) keunikan vape dalam menghasilkan uap atau asap yang banyak sehingga dapat dikreasikan dan dijadikan sebuah hobi baru; 4) alasan vape memiliki cita rasa yang unik; dan 5) *liquid-liquid* beragam rasa yang digunakan menghasilkan bau atau aroma yang harum pula. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode pendekatan yang digunakan yang mana dalam penelitian ini menggunakan pendekatan budaya dan konsumerisme sedangkan yang akan dilakukan menggunakan pendekatan wawancara, selain itu lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di Lhokseumawe, sedangkan yang akan dilakukan di Yogyakarta.

3. Penelitian Bianca (2019) dengan judul “Gambaran Persepsi dan Perilaku tentang Rokok Elektronik pada Pengguna Rokok Elektronik di Kota Medan”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran persepsi dan perilaku tentang rokok elektronik pada pengguna rokok elektronik di Kota Medan. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain deskriptif. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui kuisioner yang diisi oleh pengguna rokok elektronik di Kota Medan yang selanjutnya diolah secara komputersasi. Hasil. Karakteristik responden pengguna rokok elektronik di Kota Medan yaitu 92% berjenis kelamin laki-laki, berusia dewasa 67%, SMA 59%, dan Pelajar/mahasiswa 42%. Responden yang memiliki persepsi positif terhadap rokok elektronik sebesar 51%. Sebanyak 42% responden

perokok tembakau yang beralih ke rokok elektronik dan tidak merokok lagi, dan sebanyak 88% responden menggunakan rokok elektronik karena melihat orang disekitarnya menggunakannya. Kesimpulan. Sebagian besar responden yang menggunakan rokok elektronik di Kota Medan adalah perokok tembakau yang beralih ke rokok elektronik dan memiliki persepsi positif terhadap rokok elektronik karena menganggap rokok elektronik lebih aman dari rokok tembakau. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam metode penelitian yang mana dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif desain deskriptif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif, selain itu lokasi yang digunakan juga berbeda yaitu pada penelitian ini di Medan dan penelitian yang akan dilakukan di Yogyakarta.